HADIS TENTANG KHOTBAH DAN KONTEKSTUALISASINYA DENGAN PUBLIC SPEAKING

(Studi Ma'anil Hadis)

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Strata Satu Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:

AEP SAEFULLOH

20105050046

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2026

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1668/Un.02/DU/PP.00.9/09/2026

Tugas Akhir dengan judul : HADIS TENTANG KHOTBAH DAN KONTEKSTUALISASINYA DENGAN PUBLIC SPEAKING (Studi Ma□anil Hadis)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AEP SAEFULLOH
Nomor Induk Mahasiswa : 20105050046
Telah diujikan pada : Jumat, 28 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 6a9fb8fc3d054

Penguji II

Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6a9e49b6a6cb1

Penguji III

Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a981e2329b1c

Yogyakarta, 28 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a9fca2b3585d

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Acp Saefulloh
NIM	: 20105050046
Program Studi	: Ilmu Hadis
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi	: Hadis Tentang Khotbah Dan Kontekstualisasinya Dengan Public Speaking (Studi Ma'anil Hadis: Teori Syuhudi Ismail)

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah karya saya sendiri. Skripsi ini tidak memuat karya atau pendapat yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik pada suatu perguruan tinggi, kecuali bagian-bagian yang telah disebutkan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Saya juga menyatakan bahwa seluruh data, hasil penelitian, analisis, dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian yang saya lakukan dengan menjunjung tinggi kejujuran akademik serta bebas dari segala bentuk plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima segala sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 5 Agustus 2026
Saya menyatakan,



Acp Saefulloh
20105050046

NOTA DINAS PEMBIMBING

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKIIIR

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Acp Sacfulloh

Nim : 20105050046

Semester : 12 (dua belas)

Judul Skripsi ; Hadis Tentang Khotbah Dan Kontekstualisasinya Dengan Public Speaking (Studi Ma'anil Hadis: Teori Syuhudi Ismail)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Hadis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap supaya skripsi tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Agustus 2026
Pembimbing,

Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
NIM. 19891211 202012 1 007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan senantiasa mengucap rasa syukur kepada Allah SWT yang telah mendengarkan dan menjawab do'a serta memberikan kemudahan dalam proses peyelesaian penelitian ini. Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Kampus yang telah menerima saya, Universitas Islam Negeri Sunan KalijagaYogyakarta terkhusus Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
2. Kedua orang tua, guru-guru dan para saudara saya yang do'anya sangat mempengaruhi atas selesainya penelitian ini.
3. Kepada diri saya sendiri yang selalu yakin dan terus berjalan dan sabar melalui progres penulisan buku ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

QS. Al-Hadid 25

وَاَنْزَلْنَا الْحَدِيْدَ فِيْهِ بَأْسٌ شَدِيْدٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِ

"*Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia.*"

sebilah pedang tiada berguna bila hanya tersimpan dalam sarungnya; ilmu yang dipelajari hari ini kelak harus menjadi mata tajam yang menebas kebodohan dan menjadi manfaat bagi sesama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kualitas dan kandungan hadis riwayat Jābir bin 'Abdillāh dalam Ṣaḥīḥ Muslim No. 867 tentang metode khotbah Rasulullah saw, serta kontekstualisasinya dengan konsep public speaking kontemporer. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih terbatasnya kajian sistematis yang menganalisis hadis-hadis khotbah Nabi saw melalui pendekatan ma'ānī al-ḥadīṡ, sementara pembahasan public speaking selama ini lebih banyak dikembangkan dari perspektif komunikasi modern. Penelitian ini bertujuan menjawab tiga permasalahan: bagaimana kualitas hadis tentang khotbah, bagaimana pemahaman kandungannya, dan bagaimana kontekstualisasinya dengan praktik public speaking kontemporer.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif analitik. Kualitas hadis ditelusuri melalui takhrīj bi al-lafẓ, i'tibār sanad, serta kajian rijāl al-ḥadīṡ dan al-jarḥ wa al-ta'dīl. Adapun pemahaman kandungan hadis dianalisis melalui empat aspek ma'ānī al-ḥadīṡ menurut M. Syuhudi Ismail yaitu bentuk redaksi matan, fungsi Nabi saw, asbāb al-wurūd, dan mukhtalif al-ḥadīṡ yang kemudian dikontekstualisasikan dengan Teori 3V (visual, vokal, verbal) Albert Mehrabian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis riwayat Jābir bin 'Abdillāh berkualitas ṣaḥīḥ, muttaṣil al-sanad, dan marfū', tergolong gharīb pada tingkat sahabat, serta terhindar dari syāż dan 'illat. Redaksi matannya tergolong bahasa tamsīl (frasa ka'annahu munżiru jaisy); Rasulullah saw berkedudukan sebagai penyampai risalah (tablīgh), bukan dalam kapasitas politik atau militer; hadis ini tidak memiliki sebab kemunculan khusus, melainkan mencerminkan kebiasaan (hady) beliau dalam berkhotbah; dan tidak ditemukan pertentangan hakiki dengan hadis setema. Kontekstualisasi dengan Teori 3V menunjukkan ketiga dimensinya visual, vokal, dan verbal tercermin dalam praktik khotbah Rasulullah saw, meski berbeda landasan filosofis: teori modern berorientasi efektivitas komunikasi, sedangkan hadis berlandaskan kesungguhan moral dan tanggung jawab risalah. Dengan demikian, hadis ini menunjukkan keselarasan mendasar dengan prinsip-prinsip *public speaking* yang dirumuskan secara akademis pada masa kini, sekaligus menegaskan dimensi etis dan spiritual yang melampaui sekadar teknik efektivitas komunikasi.

Kata Kunci: Public Speaking, Khotbah, Ma'ānī al-Ḥadīṡ, M. Syuhudi Ismail, Teori 3V

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat melalui progres progres dalam merangkai tulisan di buku ini. Puji syukur bagi Allah SWT yang telah menjawab do'a hambanya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, dimana beliau telah membawa umatnya dari zaman yang gelap menuju zaman yang penuh penerangan. Mudah mudahan kita diakui sebagai umatnya dan mendapatkan syafa'at di *yaumul akhir* kelak, *amīn amīnyaa Rabbal 'ālamīn.*

Dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak dorongan maupun motivasi dari berbagai pihak, dan tak lupa bimbingan dari dosen pembimbing. Dalam hal tersebut, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarat.
2. Prof. Dr. Robby Habiba Abror, M. Hum sebagai dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya.
3. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag, selaku ketua program studi Ilmu Hadis dan sekretaris prodi bapak Asrul, M.Hum yang juga sekaligus dosen pembimbing yang turut berperan penting dalam terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS). Terimakasih atas bimbingan, motivasi serta waktu yang

diluangkan untuk memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Ibu Patonah dan Bapak Soleh.

6. Teman satu almamaterku.

Harapan penulis, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang sudah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, Jazākumullahu Khairan Katsīran.

Mudah mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, dan bagi para pembacanya. Terimakasih atas waktunya dan selamat membaca.

Yogyakarta 5 Agustus 2026

Aep Saefulloh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa kedalam tulisan Bahasa lain. Dalam tesis ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan Bahasa Arab ke Bahasa Latin. Penyusunan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

I. Konsonan Tunggal

Arab	Huruf	Latin	Keterangan
ا	Alīf	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā’	B	be
ت	Tā’	T	te
ث	Ṡā’	Ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	je
ح	Hā’	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā’	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	de
ذ	Żāl	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā’	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sīn	S	es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā’	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fā’	F	ef
ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	‘el
م	Mīm	M	‘em
ن	Nūn	N	‘en
و	Waw	W	we
ه	Hā’	H	ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Yā’	Y	ye

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *Syaddah* ditulis rangkap, contoh:

حِكْمَة	ditulis	*Ḥikmah*
عِلَّة	ditulis	*‘illah*

III. *Tā’ Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan maka ditulis dengan *h*

المائدة	ditulis	*al-Mā’idah*
إسلامية	ditulis	*Islāmiyyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki lafal lain).

b. Bila diikuti degan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الأَوْلِيَاء	ditulis	*Karāmah al-auliyā’*

c. Bila *tā’ marbūṭah* hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dammah ditulis

t atau h.

زَكَاة الْفِطْر	ditulis	*Zakāh al-fitri*

IV. Vokal Pendek

ـَ فَعَلَ	ditulis	a *Fa'ala*
ـِ ذُكِرَ	ditulis	i *Żukira*
ـُ يَذْهَبُ	ditulis	u *Yażhabu*

V. Vokal Panjang

1	Fatḥah+ alif فَلاَ	ditulis ditulis	ā *Falā*
2	Fatḥah + ya' mati تَنْسَ	ditulis ditulis	ā *Tansā*
3	Kasrah + ya' mati تَفْصِيل	ditulis ditulis	ī *Tafṣīl*
4	Ḍammah + wawu mati أُصُوْل	ditulis ditulis	ū *Uṣāl*

VI. Vokal Rangkap

1	Fatḥah+ ya' mati الزُّحَيْلِى	ditulis ditulis	*ai* *az-Zuhailî*
2	Fatḥah+ wawu mati الدَّوْلَة	ditulis ditulis	*au* *ad-Daulah*

VII. Kata Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَأَنْتُمْ	ditulis	*a'antum*
أُعِدَّت	ditulis	*a'iddat*
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "*l*"

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

القُرْآن	ditulis	*Al-Qur'an*
القِيَاسْ	ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti hurus *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf *I* (el) nya.

السَّمَآء	ditulis	*as-Samā'*
الشَّمْسُ	ditulis	*asy-Syams*

IX. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapan

ذَوِي الفُرُوْض	ditulis	*Żawî al-furûḍ*
أَهْلُ السُّنَة	ditulis	*Ahl as-sunnah*

X. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf kapital digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Nama diri yang didahului kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital huruf awal nama diri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ

Syahru Ramaḍān al-lażi unzila fihi al-Qur'ān

XI. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

a. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya hadis, lafaz, shalat, zakat dan sebagainya.

b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah di-Latin-kan oleh penerbit, seperti judul buku Al-Hijab, Fiqh Mawaris, Fiqh Jinayah dan sebagainya.

c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari negara yang menggunakan huruf Latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh dan sebagainya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Mizan, Hidayah, Taufiq, Al-Ma'arif dan sebagainya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN ..... **II**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **III**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR ..... **IV**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **V**

MOTTO ..... **VI**

ABSTRAK ..... **VII**

ABSTRACK ..... ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.

KATA PENGANTAR ..... **VIII**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA ..... **X**

DAFTAR ISI ..... **XV**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8

D. Tinjauan Pustaka 9

E. Kerangka Teori 13

F. Metode Penelitian 16

G. Sistematika Pembahasan 18

BAB II TINJAUAN UMUM PUBLIC SPEAKING DAN HADIS **20**

A. Public Speaking dalam Kajian Modern 20

B. Konsep khiṭābah dalam Islam 31

BAB III REDAKSI DAN ANALISIS HADIS-HADIS METODE PUBLIC SPEAKING **39**

A. Takhrij Hadis 39

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. I'tibar Sanad Hadis 43
C. Rijāl al-Hadis 49
D. Kredibilitas Hadis 55
BAB IV PEMAHAMAN HADIS TENTANG KHOTBAH DAN KONTEKSTUALISASINYA DENGAN PUBLIC SPEAKING 58
A. Pemahaman Hadis Ṣaḥīḥ Muslim No. 867 59
B. Kontekstualisasi Hadis Khotbah dengan Public Speaking Kontemporer 72
BAB V PENUTUP 84
A. Kesimpulan 84
B. Saran 85
DAFTAR PUSTAKA 87

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, keahlian berbicara memiliki peran penting dalam komunikasi sosial. Kemampuan berbicara berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ide yang telah disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar. Dengan mempertimbangkan keterbatasan ini, terlihat bahwa isi pembicaraan harus disesuaikan dengan pendengar. Seorang pembicara perlu memahami pendengar dengan baik, termasuk siapa mereka dan apa tujuan dari pidato tersebut. Makin tinggi keahlian berbicara yang dikuasai oleh seorang individu, makin mumpuni dan fasih pula kemampuannya dalam berpidato untuk mengartikulasikan pandangan, ide, beserta perasaannya kepada publik. Ini juga membuat pemikirannya menjadi lebih jelas, karena bahasa seseorang sebenarnya mencerminkan pikirannya.

Salah satu ciri khas *public speaking* adalah fokusnya pada topik yang relevan dengan banyak orang dan berhubungan dengan masalah-masalah sosial. Pidato atau presentasi dalam *public speaking* jarang membahas masalah personal, kecuali jika masalah tersebut memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat. Dengan demikian, dapat menjadi wadah bagi pembicara untuk menyampaikan pesan-pesan yang bersifat universal dan dapat mempengaruhi secara luas.[1]

Dalam realitas kontemporer, orientasi orang berbicara bukan hanya seni namun juga berfokus sebagai pengetahuan yang harus dimiliki seseorang agar tercapainya efektivitas pesan yang maksimal. Sekarang, istilah retorika lebih identik dengan *public speaking* atau pidato, yakni sebuah praktik yang menitikberatkan pada kecakapan komunikasi lisan di hadapan khalayak guna tercapainya tujuan yang dikehendaki.[2]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[1] Rajiyem, "Sejarah dan Perkembangan Retorika", *Humaniora*, vol. 17, no. 2 (Gadjah Mada University, 2005), hlm. 143.

[2] *Ibid.*, hlm. 151.

Banyak hal yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan *public speaking* seseorang selain takut akan mencoba. Salah satunya kurangnya empati, yang membuat seseorang kesulitan dalam membuat pesan dan pandangannya dimengerti oleh orang lain. Selain itu, kurangnya latihan dalam *public speaking* juga menjadi faktor penyebab rendahnya kemampuan *public speaking* masyarakat Indonesia.

Walaupun menunjukkan tren yang positif, penguasaan *public speaking* di kalangan masyarakat Indonesia dinilai masih tertinggal apabila dikomparasikan dengan negara-negara lain. Ketertinggalan ini berakar pada minimnya kapasitas individu dalam mengartikulasikan gagasan maupun perspektifnya, padahal kecakapan tersebut sangat esensial untuk memupuk kepercayaan diri suatu bangsa dalam mewujudkan pencapaian besar. Faktor fundamental yang melatarbelakangi fenomena ini adalah defisit kepercayan diri saat harus berkomunikasi lisan di hadapan publik, yang pada akhirnya memicu ketakutan psikologis masyarakat untuk sekadar memulai atau mencoba.

Sebuah studi yang dilaksanakan oleh Eny Tarsinih dan Imas Juidah di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Wiralodra selama era pandemi Covid-19 mengonfirmasi fakta tersebut. Temuan dari observasi lapangan mengindikasikan masih minimnya kemampuan *public speaking* di kalangan mahasiswa, yang dibuktikan dengan rasio keaktifan hanya mencapai 24,60 persen, berbanding terbalik dengan persentase pasif sebesar 75,40 persen. Lebih lanjut, kendala utama yang dijumpai mencakup kelemahan mental di angka 62,50 persen, krisis kepercayaan diri sebesar 72,50 persen, minimnya literasi membaca 70 persen, keterbatasan wawasan 65 persen, serta rasa takut berbuat salah yang menyentuh persentase 72,50 persen.[3] Realitasnya tingkat penguasaan *public speaking* para mahasiswa masih berada di level yang minim. Padahal ke depannya mereka akan banyak terlibat dalam dunia kerja yang menuntut keahlian tampil di

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[3]Eny Tarsinih dan Imas Juidah, "Kemampuan public speaking mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP Universitas Wiralodra di masa pandemi COVID-19", *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, vol. 5, no. 2 (2021), hlm. 375–87.

depan publik, entah itu berprofesi sebagai guru, menjadi narasumber, bekerja di bidang jurnalistik seperti reporter, sampai dengan profesi pembawa berita.

Penguasaan berbicara di hadapan publik merupakan keahlian yang teramat vital bagi seorang muslim, khususnya bagi mereka yang memikul peran sebagai pendakwah atau dai penyiar ajaran Islam. Dalam praktiknya, sosok mubalig tidak sekadar diwajibkan mumpuni dari segi kedalaman ilmu, tetapi juga harus cakap ketika menyalurkan materi tersebut. Itulah mengapa mereka perlu mengeksplorasi berbagai pendekatan, landasan teoretis, hingga kaidah dasar *public speaking* supaya pesannya bisa disampaikan secara tepat kepada audiens.[4]

Ditinjau dari aspek metodologi, Islam mempunyai banyak cara guna mendistribusikan pemahaman agama yang masih relevan diaplikasikan era sekarang, contohnya adalah metode *dakwah bil lisan*. Pemaknaan bahasa dari istilah ini merujuk pada proses penyampaian pesan dakwah melalui perkataan lisan atau perluasan ajaran menggunakan ucapan secara langsung. Ruang lingkup penerapannya meliputi segala usaha untuk membawakan substansi keagamaan dan memberikan edukasi terkait pedoman Islam lewat perantara bahasa verbal. Adapun wujud praktisnya sangat bervariasi, meliputi kegiatan khotbah, ceramah agama, interaksi dialog, beserta ragam komunikasi lisan lainya.[5] Relevansi Hadis tentang khotbah terhadap *praktik public speaking* kontemporer sangat signifikan. Penguasaan keterampilan *public speaking* sangat penting bagi umat Muslim, khususnya di Indonesia, baik dalam dunia profesional, pendidikan masyarakat, maupun dalam konteks penyampaian ajaran Islam itu sendiri. Namun hingga saat ini, kajian yang menganalisis hadis-hadis khotbah Nabi secara sistematis melalui pendekatan *ma'ānī al-ḥadīṡ* masih sangat terbatas.

Sosok Nabi Muhammad saw. pada dasarnya adalah figur panutan paling ideal bagi peradaban insan, yang nilai keteladanannya mencakup segala sendi kehidupan, termasuk dalam cara berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada

---

[4] Siti Aisyah, "Public Speaking Dan Konstribusinya Terhadap Kompetensi Dai", *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 37, no. 2 (2017), hlm. 200.

[5] M.S. Armawati Arbi, *Komunikasi Islam dan Penyiaran: Konteks Sosiologi Komunikasi Massa* (Publica Indonesia Utama, 2025), hlm. 98.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

masyarakat. Cara beliau berbicara menunjukkan kelembutan tutur kata, kejelasan penyampaian, serta kemampuan memengaruhi pendengar. Hal tersebut menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam menyampaikan pesan secara efektif kepada khalayak. Oleh karena itu, umat Islam selayaknya meneladani cara Rasulullah dalam bertutur kata dan berkomunikasi di hadapan orang banyak. Salah satu hadis yang menggambarkan cara Rasulullah dalam menyampaikan khotbah kepada para sahabat adalah sebagai berikut.

Hadis Ṣaḥīḥ Muslim No. 867

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ، وَعَلَا صَوْتُهُ، وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ، حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ، يَقُولُ: صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ، وَيَقُولُ: بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ، وَيَقْرِنُ بَيْنَ أُصْبُعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى، وَيَقُولُ: أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ، مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِأَهْلِهِ، وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَإِلَيَّ وَعَلَيَّ.

"Telah menceritakan kepadaku Muḥammad bin al-Muṡannā, telah menceritakan kepada kami ʿAbd al-Wahhāb bin ʿAbd al-Majīd, dari Jaʿfar bin Muḥammad, dari ayahnya, dari Jābir bin ʿAbdillāh, ia berkata: Ketika Rasulullah saw. berkhutbah, kedua mata beliau memerah, suara beliau meninggi, dan kemarahan beliau semakin kuat, hingga beliau tampak seperti seseorang yang sedang memberikan peringatan kepada pasukannya. Beliau mengatakan, 'Semoga kalian mendapatkan peringatan pada pagi dan sore hari.' Beliau juga bersabda, 'Aku diutus bersama Kiamat seperti kedekatan dua jari ini,' seraya merapatkan jari telunjuk dan jari tengah beliau. Kemudian beliau bersabda, 'Amma baʿdu. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muḥammad, seburuk-buruk perkara ialah perkara-perkara yang diada-adakan, dan setiap bidʿah adalah kesesatan.' Selanjutnya beliau bersabda, 'Aku lebih berhak atas setiap mukmin daripada dirinya sendiri. Siapa saja yang meninggalkan harta, maka harta tersebut menjadi hak keluarganya. Adapun siapa saja yang meninggalkan utang atau pihak yang menjadi tanggungannya, maka urusannya diserahkan kepadaku dan menjadi tanggung jawabku.'"[6]

[6] Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim,* Jilid 2 (Kairo: Mathba'ah Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah, 1955), hlm. 592.

Ketika Rasulullah saw. berkhotbah, kedua mata beliau memerah, suara meninggi, dan amarahnya tampak semakin kuat. Ungkapan اشْتَدَّ غَضَبُهُ dalam konteks tersebut tidak semata-mata menunjukkan kemarahan yang tidak terkendali, tetapi menggambarkan intensitas emosi yang muncul secara kuat dan tetap berada dalam fungsi penyampaian pesan. Penyampaian Rasulullah saw. tidak terbatas pada aspek verbal. Ekspresi wajah, perubahan intonasi, serta keterlibatan emosi turut membentuk cara pesan diterima oleh pendengar dan membantu mereka menangkap inti yang hendak disampaikan.

Hadis tersebut menggambarkan praktik khotbah Rasulullah. yang melibatkan tiga unsur penyampaian sekaligus: ekspresi wajah berupa kedua mata yang memerah, kekuatan suara yang meninggi, serta penegasan emosi melalui amarah yang terkendali. Viera Restuani memandang *public speaking* sebagai *art of speaking* (seni berbicara) yang dibangun oleh tiga unsur komunikasi lisan, yaitu visual, vocal, dan verbal, visual berkaitan dengan bahasa tubuh yang dapat diamati audiens, seperti postur dan gestur. sedangkan vocal mencakup aspek suara dan Unsur verbal berkaitan dengan penggunaan kata-kata.

Dalam kajian *public speaking* modern, Viera Restuani menjelaskan bahwa *Public speaking* itu sebuah seni, yakni seni berbicara (art of speaking). Ia melibatkan tiga elemen komunikasi lisan yang disebut 3V: verbal, vokal dan visual. *Public speaking* melibatkan kata-kata (verbal), suara (vokal), dan bahasa tubuh yang terlihat (visual) oleh audiens, yakni postur dan gestur.[7] Merujuk pada penjelasan tersebut, redaksi hadis "suaranya meninggi" mencerminkan unsur vokal, sementara "kedua matanya memerah dan amarahnya memuncak" mencerminkan unsur visual berupa ekspresi wajah yang menguatkan pesan. Adapun unsur verbal tercermin dari struktur penyampaian yang tersusun rapi, mulai dari peringatan awal, analogi dua jari, hingga penegasan أَمَّا بَعْدُ sebagai pembuka inti pesan. Kesesuaian antara praktik khotbah Nabi dengan ketiga elemen 3V ini menunjukkan bahwa Sahih Muslim No. 867

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[7] Viera Restuani Adia, *Menjadi Public Speaker Andal* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 3.

memuat konsep *public speaking* yang utuh, jauh sebelum istilah tersebut dirumuskan secara akademis dalam kajian komunikasi modern.

Namun demikian, berbicara di depan umum tidak hanya berkaitan dengan cara penyampaian, seperti intonasi dan ekspresi, tetapi juga berkaitan dengan isi dari apa yang disampaikan. Seorang pembicara tidak cukup hanya mampu menyampaikan pesan dengan menarik, tetapi juga perlu memperhatikan setiap ucapan yang keluar agar tidak menimbulkan kesalahan atau dampak yang tidak diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam *public speaking*, aspek isi dan kehati-hatian dalam berbicara juga memiliki peran yang penting. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat hadis lain yang menjelaskan pentingnya menjaga ucapan, yaitu sebagai berikut.

Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, No. 6112

حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ: حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ يَزِيدَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ التَّيْمِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ: (إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ، مَا يَتَبَيَّنُ فِيهَا، يَزِلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ)

> Telah menceritakan kepadaku Ibrāhīm bin Ḥamzah, telah menceritakan kepadaku Ibn Abī Ḥāzim, dari Yazīd, dari Muḥammad bin Ibrāhīm, dari ʿĪsā bin Ṭalḥah al-Taymī, dari Abū Hurairah. Ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Sesungguhnya seorang hamba dapat mengucapkan suatu perkataan tanpa mempertimbangkan kandungannya, sehingga perkataan tersebut membuatnya terjerumus ke dalam neraka sejauh jarak antara timur"[8]

Prinsip kehati-hatian dalam berbicara juga ditegaskan dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Isrā' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا

Terjemah Kemenag 2019

"Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isrā' 17: 36)

---

[8] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Jilid 5 (Damaskus: Dar Ibn Katsir; Dar al-Yamamah, 1993), hlm. 2377.

Ayat tersebut mengingatkan agar seseorang tidak menyampaikan atau mengikuti sesuatu yang belum diketahui kebenarannya. Tuntunan tersebut tidak hanya berkaitan dengan tindakan, tetapi juga dengan informasi yang diterima melalui pendengaran, penglihatan, dan pertimbangan hati. Setiap penggunaan ketiga aspek tersebut pada akhirnya berada dalam ruang pertanggungjawaban manusia di hadapan Allah Swt.

Hadis dan ayat tersebut sama-sama menegaskan pentingnya memastikan kebenaran suatu informasi sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Dalam konteks *public speaking*, seorang pembicara, sebelum berbicara, perlu memahami dengan baik materi yang akan disampaikan, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya pengetahuan sebelum berbicara.

Dengan pemahaman yang mendalam terhadap audiens, seorang pembicara dapat merancang materi yang lebih sesuai dengan preferensi dan tingkat pemahaman pendengar. Oleh karena itu, perhatian terhadap siapa audiens, berapa jumlah mereka, latar belakang, dan psikografi mereka merupakan langkah penting untuk menyampaikan materi secara efektif. Hanya dengan memahami audiens, seorang pembicara dapat membangun koneksi yang lebih kuat dan menghadirkan presentasi yang lebih relevan dan persuasif[9]. Prinsip memahami karakteristik audiens telah dipraktikkan sejak masa sahabat Nabi saw. Hal tersebut tercermin dalam perkataan ʿAlī bin Abī Ṭālib ra. yang diriwayatkan dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī:

Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, No. 127

وَقَالَ عَلِيٌّ حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ مَعْرُوفِ بْنِ خَرَّبُوذٍ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ عَلِيٍّ بِذَلِكَ

ʿAlī berkata: ‘Berbicaralah kepada manusia dengan sesuatu yang mereka pahami. Apakah kalian senang jika Allah dan Rasul-Nya didustakan, Telah

[9] Nina Siti Salmaniah Siregar dan Ilma Saakinah Tamsil, *Buku Ajar Public Speaking* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2022), hlm. 94.

menceritakan kepada kami ʿUbaidullāh bin Mūsā, dari Maʿrūf bin Kharrabūż, dari Abū al-Ṭufail, dari ʿAlī, demikian.[10]

Perkataan tersebut menunjukkan bahwa setiap ucapan yang disampaikan oleh seseorang memiliki konsekuensi. Dalam konteks *public speaking*, hal ini menegaskan bahwa seorang pembicara tidak hanya dituntut untuk mampu menyampaikan pesan dengan baik, tetapi juga harus berhati-hati terhadap apa yang disampaikan. Perkataan yang disampaikan tanpa pertimbangan dapat membawa dampak buruk, tidak hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap orang lain.

Kajian mengenai konsep *public speaking* dalam perspektif hadis melalui pendekatan *maʿānī al-ḥadīṡ* belum banyak disusun secara sistematis dalam karya ilmiah, sehingga kondisi tersebut menjadi tantangan bagi umat Islam dalam menjadikan Rasulullah saw. sebagai teladan dalam praktik komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian secara sistematis untuk mengembangkan konsep *public speaking* yang berlandaskan pada ajaran hadis. Penulis memilih sumber primer yang berakar pada hadis karena memiliki latar belakang keilmuan di bidang ilmu hadis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan pada tiga persoalan utama:

1. Bagaimana kualitas Hadis tentang khotbah?
2. Bagaimana pemahaman Hadis tentang khotbah?
3. Bagaimana kontekstualisasi hadis Sahih Muslim No. 867 dalam praktik *public speaking* kontemporer?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama:

---

[10] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Jilid 5 (Damaskus: Dar Ibn Katsir; Dar al-Yamamah, 1993), hlm. 59.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

a. Menganalisis kualitas dan kuantitas hadis tentang khotbah melalui kajian sanad, rijāl al-ḥadīṡ, dan kajian matan, serta menelaah literatur yang relevan untuk menentukan kredibilitas hadis tersebut.
b. Untuk menganalisis kandungan hadis Sahih Muslim No. 867 tentang konsep *public speaking* melalui pendekatan *ma'ānī al-ḥadīṡ*.
c. Untuk mengkontekstualisasikan hadis Sahih Muslim No. 867 dengan praktik *public speaking* kontemporer, khususnya dalam bidang dakwah dan pendidikan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

1) Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu hadis dengan pendekatan *ma'ānī al-ḥadīṡ* yang aplikatif pada bidang komunikasi.
2) Memperkaya literatur tentang relevansi hadis dengan fenomena sosial, khususnya dalam konteks konsep *public speaking* dan dakwah.

b. Manfaat Praktis

1) Memberikan panduan bagi pelajar, mahasiswa, dai, guru, dan public speaker muslim dalam menerapkan metode berbicara di depan umum yang sesuai tuntunan Islam.
2) Menjadi rujukan dalam meningkatkan kualitas komunikasi dakwah yang sesuai dengan sunnah Nabi, baik dari sisi substansi maupun metodologi penyampaian.

D. Tinjauan Pustaka

Hasil telaah pustaka penting ditampilkan dalam penelitian agar penelitian yang dilakukan tidak kehilangan keasliannya. Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang membahas tema *public speaking* dalam perspektif Islam, khususnya yang berkaitan dengan hadis. Kajian tersebut menjadi pijakan untuk melihat sejauh mana penelitian sebelumnya telah dilakukan, sekaligus membedakan fokus penelitian ini yang menyoroti konsep *public speaking* dengan merujuk pada hadis Sahih Muslim No. 867.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pertama, Buku Strategi Komunikasi Model Sang Nabi karya M. Najmi Fathoni[11] membahas kecerdasan komunikasi Nabi Muhammad saw sebagai teladan bagi para komunikator. Fathoni menekankan bahwa komunikasi Rasulullah berlandaskan pada niat yang tulus, pemahaman mendalam terhadap audiens, serta penyampaian pesan yang jelas dan mudah dipahami. Nabi juga menggunakan konsep retoris yang efektif, seperti dialog, pertanyaan, pengulangan, dan analogi, sekaligus menjaga integritas dengan selalu menyampaikan kebenaran yang sesuai dengan tindakan. Relevansinya dengan penelitian ini adalah bahwa konsep komunikasi Nabi termasuk pengaturan suara, ekspresi, dan penggunaan perumpamaan dapat dijadikan acuan penting dalam memahami kandungan hadis Sahih Muslim No. 867 tentang konsep *public speaking* Rasulullah saw.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Latif dalam Skirpsinya berjudul "Konsep Public Speaking dalam Hadis" menunjukkan bahwa terdapat 41 hadis yang relevan dengan konsep *public speaking*. Hadis-hadis tersebut menekankan pentingnya kemampuan berbicara yang baik, mencakup aspek kejelasan penyampaian, ketepatan pemilihan kata, dan kemampuan memahami audiens.[12] Relevansinya dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian Abdul Latif bersifat tematik dan belum mengkaji secara mendalam hadis Sahih Muslim No. 867 secara spesifik melalui metode *ma'ānī al-ḥadīṡ*, sehingga adanya penelitian ini guna mengisi kekosongan tersebut.

Ketiga, penelitian Siti Aisyah yang berjudul “Public Speaking dan Kontribusinya terhadap Kompetensi Da'i” menunjukkan bahwa keterampilan *public speaking* memiliki peran penting dalam menunjang efektivitas pelaksanaan dakwah. Ia menguraikan bahwa keberhasilan seorang dai ditentukan oleh kesiapan mental, keterampilan mengelola suara, serta kemampuan memahami kondisi audiens.[13] Relevansinya dengan penelitian ini adalah bahwa unsur-unsur yang disebutkan Siti

---

[11] Moch. Najmi Fathoni, *Strategi Komunikasi Model Sang Nabi* (Elex Media Komputindo, 2017).

[12] Abdul Latif, *Public speaking dalam perspektif hadis*, Skripsi (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020).

[13] Siti Aisyah, “Public Speaking Dan Konstribusinya Terhadap Kompetensi Dai”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 37, no. 2 (2017).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Aisyah yaitu pengelolaan suara dan ekspresi justru terlihat nyata dalam hadis Sahih Muslim No. 867 ketika Nabi meninggikan suara dan mengubah ekspresinya saat berkhotbah.

Keempat, skripsi Yudika Wahid Firdaus dalam penelitiannya "Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad SAW Periode Mekkah" menjelaskan bahwa Nabi Muhammad menerapkan metode komunikasi yang beragam seperti *bil-ḥikmah*, *mujādalah*, dan *mau'īẓah ḥasanah*.[14] Relevansinya dengan penelitian ini adalah bahwa konsep tersebut bersifat umum dan belum mengacu pada teks hadis tertentu secara spesifik, sehingga penelitian ini melengkapinya dengan mengkaji konsep *public speaking* Nabi secara tekstual dan kontekstual melalui hadis Sahih Muslim No. 867.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Sumitro dalam skripsinya "Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palangka Raya" menunjukkan bahwa keterampilan berbicara di depan umum pada kalangan mahasiswa masih tergolong rendah, dipengaruhi oleh rasa kurang percaya diri, keterbatasan kosakata, dan minimnya dukungan lingkungan yang kondusif.[15] Relevansinya dengan penelitian ini adalah bahwa rendahnya kemampuan *public speaking* tersebut menunjukkan urgensi adanya panduan metodologis yang bersumber dari ajaran Islam, yang justru menjadi kontribusi utama penelitian ini melalui kajian hadis Sahih Muslim No. 867. penelitian Sumitro sepenuhnya bertumpu pada pendekatan empiris-deskriptif terhadap fenomena komunikasi mahasiswa dan tidak menyentuh sama sekali dimensi normatif hadis sebagai sumber konseptual *public speaking*, sehingga aspek *ma'ānil al-hadīts* yang menjadi kerangka analisis penelitian ini belum terjangkau oleh kajian tersebut.

Keenam, Ridwan dan Hijrayanti Sari melalui penelitian berjudul “Metode Komunikasi Dakwah Rasulullah (Kajian Tematik dalam Kitab Ṣaḥīḥ Muslim)” mengkaji pola komunikasi Rasulullah saw. dalam aktivitas dakwah dengan

---

[14] Yudika Wahid Firdaus, *Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad Saw Periode Mekkah* (IAIN Metro, 2020).

[15] Sumitro, *Kemampuan public speaking mahasiswa program studi komunikasi dan penyiaran islam IAIN Palangka Raya* (IAIN Palangka Raya, 2018).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

menjadikan Ṣaḥīḥ Muslim sebagai sumber primer. Hasil penelitian tersebut mengidentifikasi sejumlah metode komunikasi dakwah, antara lain surat-menyurat, kesabaran, kelembutan, kejujuran, penentuan prioritas, pemberian kemudahan, penyampaian kegembiraan, klarifikasi, serta doa. Kajian ini juga menegaskan bahwa metode komunikasi dakwah tersebut dapat diterapkan dalam lingkup yang luas, bukan hanya dakwah tetapi juga dalam dunia profesional.[16] Relevansinya dengan penelitian ini adalah bahwa kajian Ridwan dan Hijrayanti menggunakan sumber Shahih Muslim secara tematik dan belum mengkaji hadis Sahih Muslim No. 867 secara spesifik, sehingga penelitian ini melengkapinya dengan pendekatan *ma'ānī al-ḥadīṡ* yang lebih mendalam pada satu teks hadis.

Ketujuh, Nurhaswani dalam skripsinya berjudul "Stand Up Comedy Perspektif Hadis Nabawi (Studi Analisis Ilmu Ma'ānil al-Ḥadīts)" mengkaji perspektif hadis Nabi saw untuk meninjau *stand up comedy*. Secara konseptual, penelitian tersebut mengungkap bahwa humor dalam Islam pada dasarnya dihukumi mubah, dengan syarat tidak mengandung unsur kedustaan, ejekan, penghinaan terhadap pihak lain, perkataan kotor, maupun pelanggaran terhadap batas-batas syariat. Apabila humor dilakukan secara proporsional dan tidak menimbulkan mudarat, ia tetap berada dalam koridor yang diperkenankan. Namun apabila intensitasnya berlebihan atau digunakan sebagai sarana yang menyalahi fungsi komunikasi yang bermartabat, hukumnya bergeser menjadi makruh, bahkan berpotensi menyimpang dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan Nabi saw.[17] Dalam membedah kandungan normatif teks hadis terkait komunikasi verbal karya ilmiah ini memakai pendekatan ilmu *ma'ānil al-hadīts*, sehingga memiliki relevansi metodologis dengan kajian yang sedang penulis lakukan. Namun demikian, penelitian Nurhaswani terbatas pada satu genre komunikasi hiburan dan belum

[16] Ridwan dan Hijrayanti Sari, "Metode Komunikasi Dakwah Rasulullah (Kajian Tematik dalam Kitab Ṣaḥīḥ Muslim): Da'wah", *Nukhbatul'ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, vol. 7, no. 2 (2021), hlm. 259–78.

[17] Nurhaswani, *Stand Up Comedy Perspektif Hadis Nabawi (Studi Analisis Ilmu Ma'anil al-Ḥadits)* (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2022).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

menyentuh konsep *public speaking* secara sistematis sebagai kompetensi komunikasi publik.

Melalui penelusuran terhadap ketujuh literatur sebelumnya, penulis belum mendapati adanya studi spesifik yang membedah riwayat Sahih Muslim No. 867 terkait konsep *public speaking* Rasulullah saw memakai analisis *ma'ānī al-ḥadīṡ*. Fakta tersebut mengonfirmasi bahwa riset yang sedang dijalankan ini membawa nilai kebaruan sekaligus keaslian murni pada ruang lingkup studi keilmuan hadis.

E. Kerangka Teori

Secara umum, kerangka teori dapat diartikan sebagai kumpulan konsep dan teori yang digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan hubungan antara berbagai variabel dalam penelitian. Teori-teori yang termuat di dalamnya lazimnya bersumber dari kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Adapun fungsinya, kerangka teori berperan sebagai landasan konseptual sekaligus panduan sistematis dalam menganalisis fenomena yang diteliti, sehingga penelitian memiliki pijakan ilmiah yang kokoh.[18]

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan ilmu *ma'ānī al-ḥadīṡ* sebagai instrumen analisis untuk mengkaji dan menguraikan tema yang menjadi fokus pembahasan secara mendalam dan terperinci. Pemahaman terhadap hadis Nabi atau *ma'ānī al-ḥadīṡ* pada dasarnya merupakan upaya memahami matan hadis secara tepat dengan mempertimbangkan berbagai faktor dan indikasi yang melingkupinya. Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa suatu hadis dapat dipahami melalui dua pendekatan, yaitu tekstual dan kontekstual. Apabila setelah dilakukan kajian mendalam hadis tersebut tetap selaras dengan makna yang tersurat dalam teksnya, maka pemahaman yang digunakan adalah secara tekstual. Namun, apabila melalui pengkajian lebih lanjut ditemukan adanya indikasi kuat yang menuntut pemahaman

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[18] Anton Zulkarnain Sianipar dkk., *Metodologi Penelitian: Konsep, Metode, dan Implementasi dalam Penelitian Ilmiah* (Purwokerto: PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2026), hlm. 90.

berbeda dari makna literalnya, maka hadis tersebut lebih tepat dipahami secara kontekstual.[19]

Dalam upaya menentukan apakah suatu hadis mesti dipahami secara tekstual ataukah kontekstual setidaknya terdapat empat aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Bentuk Redaksi Matan Hadis

   Salah satu langkah yang perlu ditempuh menurutnya adalah menelaah bentuk redaksi matan hadis beserta cakupan petunjuk yang dikandungnya, karena dari sisi ini hadis Nabi terbagi ke dalam lima bentuk. Untuk menjelaskan adanya salah satu kekhususan yang dimiliki oleh hadis Nabi pembagian semacam ini perlu dilakukan dengan. Kelima bentuk tersebut adalah:

   a. jawāmi' al-kalim
      Ungkapan yang ringkas secara lafal tetapi mengandung cakupan makna yang luas.
   b. Bahasa tamsil
      penyampaian makna melalui perumpamaan antara satu hal dengan hal lain yang memiliki kemiripan sifat.
   c. Ungkapan simbolik
      Matan hadis yang disampaikan melalui simbol.
   d. Bahasa percakapan
      Hadis yang lahir dari konteks dialog baik berupa pertanyaan sahabat kepada Nabi maupun tanya-jawab
   e. Ungkapan analogi
      Hadis yang berisi persamaan antara sesuatu dengan sesuatu lainnya[20]

2. Menghubungkan kandungan Hadis dengan fungsi Nabi

   Melihat sebuah teks hadis dengan mengaitkannya pada fungsi dan kedudukan Nabi merupakan suatu keharusan agar dapat diketahui secara pasti

---

[19] Indal Abror, *Metode Pemahaman Hadis* (Yogyakarta: Ilmu Hadis Press, 2017), hlm. 3.

[20] M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 13–28.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

mana riwayat yang sesungguhnya bermuatan syariah dan mana yang bermuatan tradisi budaya. Namun yang menjadi persoalan pelik dan pasti akan terjadi perbedaan adalah ketika pembahasan sampai pada tatanan praktis, yaitu kapan Nabi menjalankan peran sebagai rasul dan kapan sebagai pribadi. Masing-masing pengkaji hadis dapat memiliki perspektif dan penafsiran yang bervariasi.[21]

3. Petunjuk hadis dihubungkan dengan latar belakang munculnya hadis

Di antara sekian banyak hadis Nabi, suatu hadis bisa saja memiliki latar belakang kemunculan bersifat khusus, terdapat pula hadis yang berkaitan dengan kondisi pada saat itu, atau bahkan muncul begitu saja tanpa didahului oleh peristiwa tertentu.[22]

4. Petunjuk hadis nabi yang tampak saling bertentangan.

Pendekatan antarulama tidaklah seragam ketika menyelesaikan ragam riwayat yang tampak saling bertentangan. Terdapat pihak yang murni menerapkan satu metode, dan ada juga yang memakai metode ganda dengan urutan penerapan bervariasi. Berbagai pendekatan yang dimaksud terdiri atas:

a. *at-Tarjīḥ*, yaitu penetapan petunjuk hadis yang memiliki landasan argumen lebih kuat setelah dikaji
b. *al-Jam'u wa at-Taufīq*, yaitu upaya untuk mengompromikan dua hadis yang terlihat bertentangan, atau mengaplikasikan keduanya menurut konteks spesifiknya.
c. *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*, yaitu memosisikan suatu hadis selaku penghapus ketetapan, sementara riwayat lain dianggap terhapus.
d. *at-Tauqīf*, yaitu menahan penyikapan sampai ditemukan dalil lain guna menjernihkan serta mengakhiri pertentangan tersebut.[23]

---

[21] M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 39.
[22] *Ibid.*, hlm. 52–68.
[23] *Ibid*, hlm. 73.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

F. Metode Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Dalam kajian ini, penulis mengaplikasikan jenis penelitian kepustakaan (library research). Secara konseptual, studi kepustakaan dipahami sebagai aktivitas menyeluruh dari peneliti untuk menghimpun ragam informasi yang punya keterkaitan dengan permasalahan atau topik bahasan. Selain itu, penulis menetapkan pendekatan kualitatif sebagai metode utama. Merujuk pemaparan Sugiono, penelitian kualitatif adalah sebuah metode berlandaskan filsafat post-positivisme yang difungsikan guna menelaah kondisi alamiah suatu objek, di mana peneliti bertindak selaku instrumen kunci. Teknik penarikan sampel data pada metode ini berkonsep *purposive* beserta *snowball*, dilanjutkan dengan langkah pengumpulan data berbasis triangulasi. Proses analisisnya sendiri cenderung induktif, sehingga simpulan riset lebih menitikberatkan pada perolehan makna mendalam ketimbang sekadar generalisasi.[24]

2. Sumber Data

Penelitian ini mengklasifikasikan sumber data ke dalam dua kategori, yakni primer dan sekunder.

Untuk data primer, penulis merujuk pada hadis Ṣaḥīḥ Muslim No. 867 riwayat Jābir bin 'Abdillāh seputar metode khotbah Nabi saw. Data utama ini didukung oleh berbagai kitab hadis dalam rumpun *Kutub al-Tis'ah* yaitu Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dāwud, dan Sunan al-Tirmiḏī, ditambah literatur hadis seperti Fath al-Bārī karangan Ibn Ḥajar al-'Asqalānī.

Sumber sekunder kajian ini menggunakan referensi *Asbāb al-Wurūd*, ragam syarah hadis, hingga rujukan *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Proses pelacakan riwayat dioptimalkan melalui instrumen digital berupa aplikasi *Maktabah Syamilah*. Sebagai pelengkap analisis maupun operasionalisasi konteks, penulis menjadikan aneka literatur pendukung berbentuk buku, naskah jurnal, skripsi,

[24] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 16.

dan artikel yang beririsan dengan *public speaking* serta *ma'ānī al-ḥadīṡ* selaku referensi sekunder tambahan.

3. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pada tahap pengumpulan data, kajian ini memakai teknik dokumentasi. Metode tersebut merupakan prosedur penghimpunan informasi melalui penelusuran berbagai arsip fisik maupun catatan berbasis visual, verbal maupun tulisan yang dilakukan melalui berbagai literatur yang relevan seperti buku-buku teori, pendapat para ahli, dalil, maupun hukum yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.[25] Selanjutnya dilakukan proses *takhrīj*, yakni proses melacak sekaligus merujuk langsung sumber asli suatu hadis dari berbagai literatur yang memuatnya. Langkah ini disajikan berikut dengan sanadnya secara utuh, dilanjutkan dengan pemaparan terkait validitas maupun derajat kualitas riwayat tersebut jika diperlukan.[26] Dalam proses pencarian hadis, peneliti menggunakan bantuan *software Maktabah Syamilah* untuk memudahkan penelusuran dan penelaahan kitab-kitab hadis primer maupun sekunder, dengan menggunakan kata kunci "خطب" sebagai acuan pencarian, sehingga teknik *takhrīj* ini menjadi langkah penting dalam memastikan validitas dan kedudukan hadis yang diteliti.

Terkait prosedur pengolahan data, penulis sepenuhnya bersandar pada metode deskriptif-analitik, di mana penulis akan menjelaskan dan menguraikan penelitian ini yaitu pemahaman hadis tentang konsep *public speaking* dengan menggunakan kerangka pemikiran M. Syuhudi Ismail, selanjutnya penulis akan menganalisis data-data yang diperoleh dengan tujuan menjawab permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[25] Feny Rita Fiantika dkk., *Metodologi penelitian kualitatif* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 14.

[26] Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar), hlm. 191.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah peneliti dalam mengorganisasikan penelitian secara sistematis dan terarah perlu menyusun sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini, penulis mengelompokkan pembahasan menjadi lima bagian sebagaimana berikut:

Bab I Berisi Pendahuluan, untuk menjelaskan alasan dan urgensi penelitian ini dilakukan dengan memaparkan latar belakang masalah, khususnya terkait pentingnya mengkaji konsep *public speaking* dalam perspektif hadis. Selanjutnya dirumuskan permasalahan penelitian agar lebih terarah, kemudian disajikan tujuan dan manfaat penelitian untuk menunjukkan signifikansi akademis maupun praktisnya. Pada bab ini juga disajikan tinjauan pustaka untuk menegaskan orisinalitas penelitian, kerangka teoritis ma'ānī al-ḥadīṡ perspektif M. Syuhudi Ismail, serta metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang digunakan dalam skripsi ini.

Bab II memaparkan tinjauan umum tentang public speaking dan konsep komunikasi Islam sebagai landasan teoritis penelitian. Pembahasan pertama menguraikan public speaking dalam kajian modern, meliputi pengertian, sejarah dan perkembangan, aspek-aspek komunikasi berdasarkan Teori 3V, metode, tujuan, serta urgensinya dalam kehidupan modern. Pembahasan kedua mengkaji konsep *khiṭābah* dalam Islam, mencakup pengertian, unsur-unsur, dan tujuannya sebagai padanan tradisi komunikasi lisan dalam dakwah Islam.

Bab III memuat kajian komprehensif terhadap objek penelitian yang berupa hadis, di antaranya proses *takhrīj al-ḥadīṡ*, *i'tibār* sanad hadis, penelusuran *rijāl al-ḥadīṡ*. Keseluruhan tahapan ini berfungsi sebagai instrumen metodologis untuk menetapkan kredibilitas dan derajat kualitas hadis yang berkaitan dengan konsep *public speaking*.

Bab IV memuat analisis terhadap hadis Ṣaḥīḥ Muslim No. 867 dengan menggunakan kerangka teori ma'ānī al-ḥadīṡ M. Syuhudi Ismail. Analisis ini mencakup dua tahap: pertama, pendekatan tekstual yang mengidentifikasi bentuk linguistik matan hadis guna mengungkap kandungan metodologis yang terdapat dalam praktik khotbah Nabi; kedua, pendekatan kontekstual yang mengkaji posisi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dan fungsi Nabi sebagai penyampai hadis serta kondisi historis yang melatarbelakangi kemunculannya, kemudian hasil analisis tersebut dikontekstualisasikan dengan praktik *public speaking* kontemporer.

Bab V merupakan bagian konklusi yang merangkum hasil analisis, sekaligus berperan menjadi jawaban presisi bagi kerangka masalah yang diajukan oleh peneliti, serta saran yang bersifat konstruktif bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang kajian ilmu hadis dan komunikasi Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada telaah komprehensif atas riwayat Jābir ibn 'Abdillāh pada Ṣaḥīḥ Muslim No. 867 terkait metode penyampaian khotbah Rasulullah saw beserta signifikansinya terhadap praktik *public speaki*ng era modern, kajian ini menghasilkan sejumlah konklusi berikut:

1. Objek hadis dalam kajian ini memiliki derajat sahih, dibuktikan melalui metode *takhrij*, i'tibār sanad, dan kajian *al-jarḥ wa al-ta'dīl* terhadap Muḥammad ibn al-Muṡannā, 'Abd al-Wahhāb al-Ṡaqafī, Ja'far ibn Muḥammad al-Ṣādiq, Muḥammad ibn 'Alī al-Bāqir, dan Jābir ibn 'Abdillāh sebagai periwayat hadis, yang secara umum dinilai *ṡiqah*. Hadis ini bersifat *muttaṣil al-sanad dan marfū'*, tergolong hadis *gharīb* pada tingkat sahabat, serta terhindar dari *'illat* maupun *syāż* berdasarkan hasil perbandingan jalur-jalur periwayatan yang ditemukan melalui proses *i'tibār*.
2. Pemahaman terhadap hadis ini menunjukkan bahwa redaksi matannya tergolong bahasa *tamsīl*, ditandai dengan frasa كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ yang menyerupakan keadaan Rasulullah saw ketika berkhotbah dengan seorang pemberi peringatan datangnya pasukan musuh. Fungsi Rasulullah saw dalam hadis ini dipahami sebagai rasul yang menyampaikan risalah, bukan dalam otoritas beliau selaku panglima perang, hakim, atau kepala negara, sehingga kandungannya bersifat universal. Hadis ini tidak memiliki *asbāb al-wurūd* yang bersifat khusus, melainkan disampaikan dalam konteks kebiasaan Rasulullah saw ketika berkhotbah, dan tidak ditemukan pertentangan (mukhtalif al-ḥadīṡ) dengan hadis lain berdasarkan penelusuran terhadap sumber-sumber syarah maupun kitab *Ikhtilāf al-Ḥadīṡ* dan *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīṡ*. Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa hadis ini dipahami secara tekstual, karena tidak terikat pada fungsi, situasi, maupun pertentangan riwayat yang menuntut reinterpretasi kontekstual.
3. Kontekstualisasi hadis ini dengan public speaking kontemporer menggunakan Teori 3V sebagai kerangka analisis, menunjukkan bahwa ketiga dimensinya

tercermin secara utuh dalam praktik khotbah Rasulullah saw. Dimensi visual tampak pada ungkapan احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ (mata memerah) dan isyarat merapatkan dua jari (يُقْرِنُ) ketika bersabda tentang kedekatan hari Kiamat. Dimensi vokal tampak pada ungkapan وَعَلَا صَوْتُهُ (suara meninggi) sebagai bentuk penyesuaian intonasi dengan urgensi pesan. Dimensi verbal tampak pada keringkasan redaksi seperti بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ, يَقُولُ: صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ, dan formula transisi أَمَّا بَعْدُ. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa metode komunikasi Rasulullah saw dalam berkhotbah telah memenuhi prinsip-prinsip efektivitas *public speaking* sebagaimana dirumuskan dalam kerangka Teori 3V.

4. Meskipun ditemukan kontekstualisasi fungsional pada ketiga dimensi tersebut, terdapat perbedaan mendasar antara hadis dan teori *public speaking* pada landasan filosofisnya: Teori 3V memahami pengelolaan visual, vokal, dan verbal sebagai teknik untuk meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal, sedangkan dalam hadis, ketiga dimensi tersebut merupakan bagian dari kesungguhan dan tanggung jawab moral Rasulullah saw dalam menyampaikan risalah, nasihat, dan peringatan kepada umat. Perbedaan ini menegaskan bahwa kontekstualisasi yang ditemukan terletak pada kesesuaian fungsi komunikasi, bukan pada kesamaan landasan filosofisnya. Dengan demikian, riwayat Jābir ibn 'Abdillāh ini tidak sekadar mengandung standar normatif sebagai acuan berkhotbah, melainkan turut menawarkan sumbangsih konseptual untuk peningkatan kualitas *public speaking* yang efektif, persuasif, dan berorientasi pada penyampaian pesan secara bertanggung jawab.

B. Saran

Melalui karya ilmiah ini, penulis menaruh harapan agar hasilnya mampu memperkaya khazanah wawasan bagi semua kalangan, terkhusus bagi para peneliti hadis yang berfokus pada kajian komunikasi dan dakwah. Selain itu, elaborasi mengenai korelasi antara riwayat khotbah dan *public speaking* ini diharapkan mampu diimplementasikan secara praktis oleh para pendakwah, tenaga pendidik, serta *public speaker* muslim di lapangan. Menyadari bahwa penyusunan draf ini masih memiliki berbagai keterbatasan, penulis sangat terbuka terhadap kritik maupun saran

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

konstruktif dari pembaca, baik yang berkaitan dengan tata tulis maupun penyajian substansi materinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abror, Indal. *Metode Pemahaman Hadis*. Yogyakarta: Ilmu Hadis Press, 2017.

Aisyah, Siti. "Public Speaking Dan Konstribusinya Terhadap Kompetensi Dai." *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 37, no. 2, 2017, hlm. 198–214.

Ali, H. Baharuddin. "Tugas Dan Fungsi Dakwah Dalam Pemikiran Sayyid Quthub." *Jurnal Dakwah Tabligh*, vol. 15, no. 1, 2014.

Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Damaskus: Dār Ibn Katsīr; Dār al-Yamāmah, 1993.

Al-'Ijlī, Abū al-Ḥasan Aḥmad bin 'Abdullāh bin Ṣāliḥ. *Aṡ-Ṡiqāt*. Madinah, Arab Saudi: Maktabah al-Dār, 1985.

Al-Mizzī, Jamāluddīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf. *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1980.

Al-Mubārakfūrī, Ṣafiyy al-Raḥmān. *Minnat al-Mun'im fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh, Arab Saudi: Dār al-Salām li al-Nashr wa al-Tawzī', 1999.

Al-Munāwī, 'Abd al-Ra'ūf bin Tāj al-'Ārifīn. *Fayḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr*. Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1938.

Al-Qaṭṭān, Syaikh Mannā'. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

Al-Qannūjī, Muḥammad Ṣiddīq Ḥasan Khān. *Al-Sirāj al-Wahhāj min Kasyf Maṭālib Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*. Qatar: Wizārat al-Syu'ūn al-Dīniyyah.

Anggoro, Taufan. "Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, vol. 3, no. 2, 2019, hlm. 94–104.

Arbi, Armawati. *Komunikasi Islam dan Penyiaran: Konteks Sosiologi Komunikasi Massa*. Publica Indonesia Utama, 2025.

Aswaruddin dkk. "Keterampilan komunikasi verbal dan non verbal dalam pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, vol. 5, no. 1, 2025.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kencana, 2024.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Cucu. *Khitabah sebagai Teknik Dakwah Bil-Lisan: Teori dan Implementasi*. Diedit oleh Gito Saroso. Cetakan Pertama. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2026.

Dunar, Hilbram. *My Public Speaking*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.

Fatimah, A. dkk. *Buku Baru Revolusi Literasi*. Magelang: Penerbit Pustaka Rumah C1nta.

Fiantika, Feny Rita dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.

Firdaus, Yudika Wahid. *Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad Saw Periode Mekkah*. Skripsi, IAIN Metro, 2020.

H. Indri, *Problematika Autensitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Prenada Media,

Hasugian, Yoel Marganda. "Public Komunikasi Nonverbal Dalam Retorika Speaking." *Komunikasi Interdisipliner*. Unu Pasuruan Press, 2025, hlm. 19.

Ibn al-Kayyāl, Abū al-Barakāt Barakāt bin Muḥammad bin Aḥmad. *Al-Kawākib al-Nayyirāt fī Ma'rifat man Ikhtalaṭa min al-Ruwāt al-Śiqāt*. Damaskus: Dār al-Ma'mūn li al-Turāṡ, 1981.

Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, Aḥmad bin 'Alī. *Tahdzīb al-Tahdzīb*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2014.

Ibn Ḥibbān, Muḥammad bin Aḥmad. *Aṡ-Ṡiqāt*. Hyderabad, Dekkan, India: Dā'irat al-Ma'ārif al-'Uthmāniyyah, 1973.

Ibn Hisyām, 'Abd al-Malik. al-Sīrah al-Nabawiyyah. Mesir: Syarikat Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Awlāduh, 1955.

Ibn Mājah al-Qazwīnī, Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*. Diedit oleh Syu'aib al-Arna'ūṭ dkk. Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah, 2009.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Muḥammad bin Abī Bakr. *Zād al-Ma'ād fī Hady Khayr al-'Ibād*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1996.

Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Khayyirah, Balqis. *Seni Berbicara: Ilmu dan Teknik Berbicara Cerdas di Depan Publik*. Yogyakarta: Diva Press, 2023.

Kustiawan, Winda dkk. "Pengantar Komunikasi Non Verbal." *Journal Analytica Islamica*, vol. 11, no. 1, 2022, hlm. 143–9.

Kusumawati, Tri Indah. "Komunikasi verbal dan nonverbal." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 6, no. 2, 2019.

Latif, Abdul. *Public Speaking dalam Perspektif Hadis*. Skripsi, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020.

M., Muslimin dan Hamidi. *Komunikasi Dakwah Melalui Media Tradisional: Menghidupkan Kearifan Lokal dalam Menyampaikan Pesan Dakwah*. Malang: UMMPress, 2025.

Mahardika, Deni. *Cerdas Berbicara di Depan Publik*. Yogyakarta: Flash Books.

Mughlaṭāy bin Qilīj al-Ḥanafī. *Ikmāl Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011.

Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kairo: Maṭba'ah 'Īsā al-Bābī al-Ḥalabī wa Syurakāh, 1955.

Muzakky, Althaf Husein dan Muhammad Mundzir, “Ragam Metode Takhrij Hadis: Dari Era Tradisional Hingga Digital”, *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, vol. 4, no. 1, 2022, hlm. 74–87 [https://doi.org/10.24235/jshn.v4i1.11146].

Najmi Fathoni, Moch. *Strategi Komunikasi Model Sang Nabi*. Elex Media Komputindo, 2017.

An-Nasā'ī, Abū 'Abdurraḥmān Aḥmad bin Syu'aib. *Sunan al-Nasā'ī al-Mujtabā*. Diedit oleh Muḥammad Riḍwān al-Arqasusī dan Muḥammad Anas Muṣṭafā al-Khin. Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah, 2018.

An-Nawawī, Yaḥyā bin Syaraf. *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1972.

Nurhaswani. *Stand Up Comedy Perspektif Hadis Nabawi (Studi Analisis Ilmu Ma'ānil al-Ḥadīts)*. Skripsi, Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2022.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nurhayati, Enung. "Powerfull Public Speaking (Peran Aspek Komunikasi Verbal dan Non-Verbal dalam Menunjang Efektifitas Penyampaian Pesan Public Speaking)." *Jurnal Komunikasi*, vol. 2, no. 11, 2025, hlm. 82–9.

Publishers, HarperCollins. *The American Heritage Dictionary* entry: Public Speaking. Diakses 27 April 2026. https://ahdictionary.com/word/search.html?q=Public+speaking.

Rajiyem. "Sejarah dan Perkembangan Retorika." *Humaniora*, vol. 17, no. 2. Gadjah Mada University, 2005, hlm. 142–53.

Restuani Adia, Viera. *Menjadi Public Speaker Andal*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

Ridwan, Aang. "Ragam Khitobah Ta'tsiriyah: Sebuah Tela'ah Ontologis." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, vol. 5, no. 17. Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung, 2011, hlm. 69–704.

Ridwan dan Hijrayanti Sari. "Metode Komunikasi Dakwah Rasulullah (Kajian Tematik dalam Kitab Ṣaḥīḥ Muslim): Da'wah." *Nukhbatul'ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, vol. 7, no. 2, 2021, hlm. 259–78.

Assoburu, Selvia. *Retorika Public Speaking*. Jakarta: Prenada Media, 2026.

Sianipar, Anton Zulkarnain dkk. *Metodologi Penelitian: Konsep, Metode, dan Implementasi dalam Penelitian Ilmiah*. Purwokerto: PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2026.

Siregar, Nina Siti Salmaniah dan Ilma Saakinah Tamsil. *Buku Ajar Public Speaking*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2022.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2023.

Sumitro. *Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palangka Raya*. Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2018.

Syāhīn Lāsyīn, Mūsā. *Fatḥ al-Mun'im Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Edisi pertama. Dār al-Syurūq, 2002.

Tarsinih, Eny dan Imas Juidah. "Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Wiralodra di Masa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Pandemi COVID-19." *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, vol. 5, no. 2, 2021, hlm. 375–87.

Rostikawati, Dian. *Pengembangan Diri Melalui Public Speaking*. Cipta Media Nusantara, 2024.

Al-Yaḥṣubī al-Sabtī, Abū al-Faḍl 'Iyāḍ bin Mūsā bin 'Iyāḍ bin 'Amrūn. *Ikmāl al-Mu'lim bi Fawā'id Muslim: Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim li al-Qāḍī 'Iyāḍ*. Mesir: Dār al-Wafā' li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr wa al-Tawzī', 1998.

Yosodipuro, Arif. *Buku Pintar Khatib dan Khotbah Jumat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Zainal, Anna Gustina. *Public Speaking: Cerdas Saat Berbicara di Depan Umum*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA